

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 (dalam Sagala,2006: 11) disebutkan bahwa

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan yang umumnya bertujuan untuk membawa anak didik atau siswa menuju pada keadaan yang lebih baik. Keberhasilannya dapat diamati dari dua sisi yaitu dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru (Sudjana, 2006: 22). Dimiyati dan Mudjiono (2006: 297) menjelaskan, “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Dalam bidang pendidikan di sekolah peranan guru sangat penting. Kualitas kinerja sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu mendapatkan perhatian dari penanggung jawab

pendidikan. Kualitas pembelajaran dan karakter siswa yang meliputi bakat, minat, dan kemampuan merupakan faktor yang menentukan kualitas pendidikan. Kualitas pembelajaran dilihat pada interaksi siswa dengan sumber belajar, termasuk pendidikan. Interaksi yang berkualitas merupakan interaksi yang menyenangkan. Menyenangkan berarti peserta didik belajar dengan senang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan di dalam kompetisi. Peran guru bukan hanya sebagai satu-satunya pembelajaran, tetapi sebagai fasilitator dan pengarah.

Belajar memang bersifat individual, oleh karena itu belajar merupakan suatu keterlibatan langsung atau memperoleh pengalaman individual yang unik. Belajar juga tidak terjadi sekaligus, tetapi akan berlangsung penuh pengulangan berkali-kali, berkesinambungan, tanpa henti (Sagala, 2006: 61). Di Indonesia pada pendidikan sekolah dasar banyak mengalami permasalahan khususnya pada pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA pada umumnya masih didominasi oleh aktifitas guru. Kelas berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan kegiatan belajar mengajar berpegang pada buku paket saja. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit dalam situasi yang nyata.

Pembelajaran di SD Negeri Pasekan 2 Ambarawa Kabupaten Semarang khususnya pada mata pelajaran IPA di kelas IV masih belum bisa menumbuhkan minat siswa untuk belajar secara aktif. Selama proses pembelajaran ditemukan kelemahan-kelemahan sebagai berikut: 1. Proses

pembelajaran cenderung didominasi oleh guru sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah saja, 2. Model pembelajaran yang sering digunakan kurang mengaktifkan partisipasi siswa. Guru saat kegiatan belajar mengajar cenderung ceramah monoton dan siswa hanya diminta memperhatikan dan diam (pasif), 3. Ketika guru menyampaikan dan menjelaskan materi, ada beberapa siswa yang jenuh dan kurang memperhatikan, 4. Minat belajar dan keaktifan siswa rendah terlihat saat siswa jarang mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat.

Kelemahan-kelemahan di atas menjadikan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Proses pembelajaran yang kurang menarik dan mengaktifkan siswa menyebabkan siswa kesulitan memahami materi dan mengakibatkan kesulitan mengerjakan soal. Hasil nilai ulangan harian siswa yang pernah dilaksanakan selama semester ganjil menunjukkan masih banyak dibawah KKM (75). Misalnya ulangan harian I pada tanggal 24 Agustus 2011 dimana nilai hasil belajar IPA siswa rendah masih banyak nilainya dibawah KKM. Dari 34 siswa kelas IV SD Negeri Pasekan 2 Ambarawa hanya 12 siswa yang memenuhi KKM, sedangkan 21 siswa lainnya masih belum mencapai KKM.

Selain itu hasil UTS (Ujian Tengah semester) semester ganjil pada mata pelajaran IPA yang telah dilaksanakan pada tanggal 29 September 2011 ternyata juga menunjukkan rata-rata kelas dibawah KKM (75) yaitu nilai 64. Jadi, dengan memperhatikan hasil capaian belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV tersebut jelas nampak masih jauh dari harapan guru kelas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2010: 58) menjelaskan, “Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.”

Wiriaatmadja (2006: 11) menambahkan mengenai pengertian penelitian tindakan kelas:

Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan bagaimana guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Jadi pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sering digunakan beberapa strategi yang dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain: melalui peningkatan kualitas pendidik atau dengan menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran. Dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPA sekolah dasar, harus dilaksanakan seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yaitu dapat dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran sesuai pandangan konstruktivisme.

Menurut pandangan konstruktivisme dalam proses pembelajaran IPA sebenarnya disediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti siswa dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Jadi saat proses belajar berlangsung siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan nyata. Pembentukan pengetahuan mewarnai pembentukan sistem konseptual IPA bagi yang mempelajarinya. Model pembelajaran IPA dipilih sesuai dengan sifat IPA sebagai pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural. Komponen-komponen pembentuk model pembelajaran dirumuskan sesuai dengan sifat model pembelajaran yang disusun dan terutama ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran tersebut (Sutarno,2007: 8.34).

Salah satu model mengajar untuk menerapkan teori konstruktivisme dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle*. Dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* atau Siklus Belajar, siswa dapat memahami konsep IPA atau sains dengan lebih baik dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan nyata siswa. Siswa tidak hanya diberi waktu dan kesempatan untuk *mengeksplor* fenomena alam tetapi secara langsung siswa mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan guru-guru yang berpengalaman dalam melayani pembelajaran dan memberikan umpan balik dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Belajar dengan model pembelajaran *Learning Cycle* akan menjadi bermakna apabila seorang guru mampu memberikan pengalaman langsung, sehingga siswa secara aktif akan mengetahui bagaimana belajar (Nasution,1998:

Jadi, dalam belajar IPA siswa dapat terlibat aktif melalui serangkaian kegiatan percobaan pembelajaran IPA yang menghasilkan suatu konsep materi atau pengetahuan baru bagi siswa. Siswa memperoleh konsep materi atau pengetahuan baru melalui pengalamannya sendiri bukan transfer pengetahuan dari gurunya sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan

melekat dan tidak mudah lupa. Disisi lain pada hakikatnya IPA dapat dipandang dari segi produk, proses, dan pengembangan sikap. Hal tersebut berarti bahwa belajar IPA memiliki dimensi proses, hasil/produk, dan pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut saling berkait. Pembelajaran Sains atau IPA lebih menekankan pada proses untuk menemukan produk IPA. Hal tersebut ada pada model pembelajaran *Learning Cycle*. Model pembelajaran *learning Cycle* memberikan pengalaman konkrit pada siswa dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman konseptual.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mencoba mengadakan penelitian tentang **"PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI PASEKAN 2 AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2011/2012"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPA yaitu:

1. Proses pembelajaran masih didominasi guru dengan ceramah, sehingga pembelajaran yang tercipta kurang menyenangkan dan menarik.
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi kurang mengoptimalkan partisipasi siswa untuk aktif.

3. Siswa mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran.
4. Keaktifan siswa rendah terlihat siswa kurang berani dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.
5. Hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Pasekan 2 Ambarawa rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar ruang lingkup tidak melebar perlu pembatasan masalah yaitu:

1. Penelitian dilakukan pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri Pasekan 2 Ambarawa Kabupaten Semarang tahun 2011/2012.
2. Penelitian menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* pada siswa kelas IV SD Negeri Pasekan 2 Ambarawa Kabupaten Semarang.
3. Faktor yang diteliti berupa hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Pasekan 2 Ambarawa Kabupaten Semarang tahun 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan dalam latar belakang di atas yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas IV SD Negeri Pasekan 2 Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2011/2012?”

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan pemandu dalam kegiatan penelitian agar sesuai dengan perencanaan serta berjalan secara terarah. Dalam penelitian ini yang menjadi tujuannya adalah “untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* pada siswa kelas IV SD Negeri Pasekan 2 Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2011/2012”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada kualitas pembelajaran sekolah dasar, utamanya pada peningkatan hasil belajar IPA peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*.

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pemahaman bagi guru SD tentang manfaat diterapkannya model pembelajaran *Learning Cycle* terhadap hasil belajar IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

- 1) Memberi sumbangan positif dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran IPA.
- 2) Dapat digunakan sebagai masukan dalam usaha meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat membantu tugas guru dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik selama proses pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien.
- 2) Membuka wawasan guru tentang keberagaman model pembelajaran yang dapat dipilih serta meningkatkan kemampuan guru yang dapat menunjang pembelajaran.

c. Bagi peserta didik

- 1) Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA.
- 2) Membuat pembelajaran IPA lebih menarik, menyenangkan, dan terasa mudah.

d. Bagi peneliti

- 1) Dapat memperoleh pengalaman langsung bagaimana berkolaborasi sehingga dimungkinkan kelak ketika terjun ke lapangan mempunyai wawasan dan pengalaman.

- 2) Dapat menambah wawasan, pengetahuan, maupun keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle*.
- e. Bagi peneliti selanjutnya
- 1) Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian yang relevan.